

EDUKASI OBAT YANG BENAR METODE DAGUSIBU PADA KELOMPOK LANSIA DI BENDAN KERGON KOTA PEKALONGAN

**Andre Kurniawan^{1*}, Khafid Mahbub², Eko Budi Prasetyo³,
Muhammad Zakki⁴, Mulyanti Shofaro⁵, Salsabila Hanifatul Arijoh⁶,
Wiranto Dwi Nugroho⁷, Fani Jamiyatin⁸**

^{1,2,4,5,6,7,8}Fakultas Farmasi, Universitas Pekalongan, Indonesia

³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pekalongan, Indonesia

*E-mail: andrekurniawanfarmasi@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia menghadapi peningkatan populasi lansia (≥ 60 tahun) yang rentan terhadap masalah terkait penggunaan obat (*Drug Related Problems/DRPs*) akibat penyakit komorbid dan *polifarmasi*. Selain itu, masyarakat sering keliru dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Kekeliruan ini berisiko mengurangi efektivitas terapi dan menimbulkan masalah kesehatan lain. Program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat yang Benar, inisiatif Ikatan Apoteker Indonesia, bertujuan meningkatkan literasi obat dan kesadaran masyarakat. Kegiatan pengabdian ini memberikan edukasi DAGUSIBU kepada 24 peserta lansia di Kelurahan Bendankergon, Kota Pekalongan, untuk meningkatkan pemahaman dan kemandirian mereka dalam mengelola obat. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi interaktif, demonstrasi, dan pembagian buku saku. Kegiatan dilaksanakan pada 10 Oktober 2025, dan dilengkapi dengan pemeriksaan kesehatan gratis. Hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan rata-rata nilai naik dari 68,66 menjadi 92,33. Partisipasi aktif peserta mengindikasikan bahwa intervensi ini berhasil dan relevan dengan kebutuhan mereka. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman lansia tentang pengelolaan obat yang aman dan bertanggung jawab sesuai prinsip DAGUSIBU.

Kata Kunci: DAGUSIBU; Edukasi Kesehatan; Lansia; Penggunaan Obat.

ABSTRACT

Indonesia is facing a significant increase in its elderly population (≥ 60 years), a group vulnerable to Drug Related Problems (DRPs) due to comorbid diseases and polypharmacy. Furthermore, the public often makes errors in obtaining, using, storing, and disposing of medicine correctly. These errors risk reducing therapeutic effectiveness and causing other health issues. The DAGUSIBU (Get, Use, Store, and Dispose of Medicine Correctly) program, an initiative of the Indonesian Pharmacists Association, aims to improve pharmaceutical literacy and public awareness. This community service activity provided DAGUSIBU education to 24 elderly participants in Bendankergon Village, Pekalongan City, to enhance their understanding and independence in medication management. The methods employed included lectures, interactive discussions, demonstrations, and the distribution of pocket books. The activity was carried

out on October 10, 2025, and also featured free health checks. Evaluation results, using pre-tests and post-tests, showed a significant increase in knowledge, with the average score rising from 68.66 to 92.33. The active participation of the attendees indicates that this intervention was successful and relevant to their needs. This activity successfully improved the elderly participants' understanding of safe and responsible medication management according to the DAGUSIBU principles.

Keywords: DAGUSIBU; Drug Use; Elderly; Health Education.

Article History:

Diterima	: 04-10-2025
Disetujui	: 04-11-2025
Diterbitkan Online	: 30-12-2025

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Indonesia menghadapi transisi demografi yang signifikan dengan peningkatan populasi lansia yang pesat. Kelompok lansia (≥ 60 tahun) memiliki karakteristik unik dalam penggunaan obat, terutama terkait dengan tingginya prevalensi penyakit komorbid yang memerlukan penggunaan obat secara bersamaan atau polifarmasi (Sinaja & Gunawan, 2020). Kondisi ini menempatkan lansia sebagai kelompok yang rentan terhadap masalah terkait penggunaan obat (*Drug Related Problems/DRPs*) yang dapat berdampak pada kualitas hidup dan keselamatan pasien (Utami, Aini, & Puspitasari, 2022).

Berbagai macam permasalahan Kesehatan yang muncul dalam lingkungan masyarakat terutama yang berkaitan dengan obat masih banyak terjadi. Mulai dari penyalahgunaan obat, efek samping yang ditimbulkan dari obat yang paling manis yaitu kebutaan dan kematian, peredaran gelap obat, serta bahan berbahaya lainnya (Kurniawan et al., 2024).

Masyarakat masih sering salah dalam hal mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya hal yang tidak diinginkan dalam pengobatan seperti obat yang tidak bisa berfungsi optimal, obat yang salah cara penggunaannya, obat yang tidak disimpan secara benar dan pembuangan obat secara sembarangan. Hal yang tidak diinginkan tersebut tentu saja dapat merugikan bagi masyarakat saat menggunakan obat (Octavia et al., 2017).

Program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat yang benar merupakan inisiatif strategis yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar (Wahyunita et al., 2023). DAGUSIBU merupakan akronim dari DA (Dapatkan obat dengan benar), GU (Gunakan obat dengan benar), SI (Simpan Obat dengan benar), dan BU (Buang obat dengan benar) (Zulbayu et al., 2021). Program ini menjadi bagian dari Gerakan Keluarga Sadar Obat yang bertujuan meningkatkan literasi obat di masyarakat, khususnya dalam aspek mendapatkan obat dari sumber yang tepat, menggunakan obat sesuai aturan, menyimpan obat dengan benar, dan membuang obat yang tidak terpakai secara aman (Shaleha et al., 2023). Pentingnya edukasi DAGUSIBU pada kelompok lansia menjadi semakin krusial mengingat kompleksitas penggunaan obat pada populasi ini. Kekeliruan dalam cara mendapatkan obat, penggunaan obat, dan penyimpanan obat dapat mempengaruhi keberhasilan terap. pembuangan obat yang benar dapat meminimalkan resiko pencemaran lingkungan dan

ataupun meminimalkan penyalahgunaan obat kadaluarsa oleh pihak yang tidak bertanggungjawab (Nastiti et al., 2025). Kota Pekalongan sebagai salah satu kota di Jawa Tengah memiliki populasi lansia yang terus meningkat seiring dengan perkembangan demografi nasional. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, status ekonomi, akses terhadap informasi kesehatan, dan dukungan keluarga menjadi determinan penting dalam praktik penggunaan obat yang rasional (Anisawati et al., 2021).

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

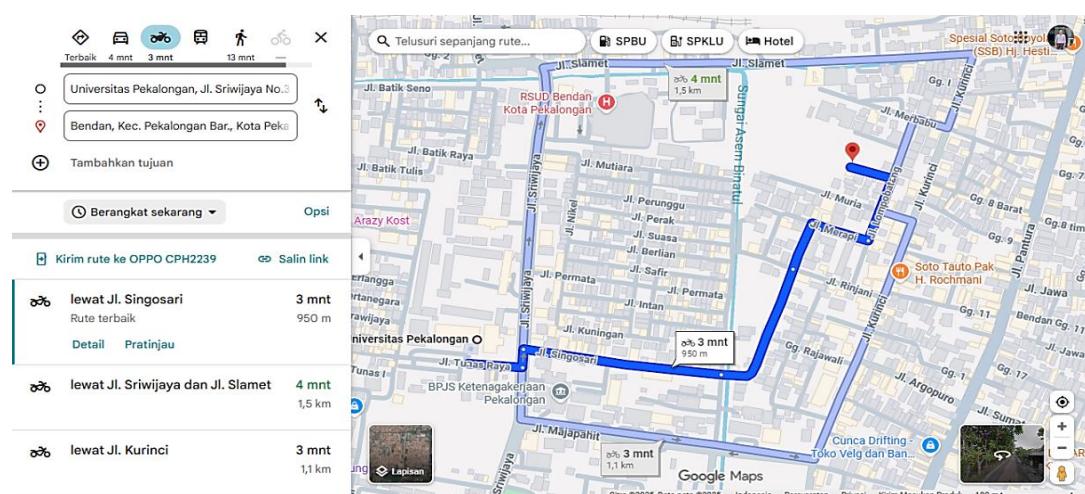
Melalui observasi dan survei dengan lembaga di Kota Pekalongan bahwa kelompok lansia di Kota Pekalongan menghadapi tantangan kompleks dalam pengelolaan obat yang optimal, dimana kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang prinsip DAGUSIBU obat yang benar dapat berdampak pada keselamatan dan efektivitas terapi pengobatan. Serta tingginya prevalensi penggunaan obat bersamaan (polifarmasi) pada lansia yang mencapai 51,89%, risiko interaksi obat dan efek samping yang meningkat akibat penggunaan multipel obat dan kurangnya pemahaman lansia tentang manajemen obat yang aman.

Dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh mitra, maka tim memberikan solusi permasalahan antara lain: memberikan edukasi kepada masyarakat tentang DAGUSIBU obat yang benar, meningkatkan pengetahuan kelompok lansia untuk patuh terapi obat dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keselamatan obat, penggunaan media visual sederhana dan mudah dipahami kelompok lansia, dan membagikan buku saku DAGUSIBU ke kelompok lansia.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh tim pengabdian yaitu berbentuk ceramah dan diskusi dengan membagikan buku saku DAGUSIBU. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di kelurahan Bendan Kergon Kecamatan Pekalongan Barat dengan dihadiri oleh 32 peserta yang terdiri dari 3 dosen, 5 mahasiswa dan 24 peserta masyarakat kelurahan Bendan, kecamatan Pekalongan Barat, kota Pekalongan.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2025. Jarak dari kampus sampai ke lokasi pengabdian sekitar 950 m atau sekitar 3 menit menggunakan kendaraan roda empat.

2. Instrumen Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui metode presentasi interaktif, diskusi tanya jawab langsung, serta pendampingan lanjutan melalui grup WhatsApp. Sebelum pelaksanaan, dilakukan observasi dan survei awal terhadap mitra untuk mengetahui kebutuhan dan kondisi lapangan, disusul koordinasi teknis kegiatan. Peserta diberikan kuesioner *pre-test* guna mengukur pengetahuan awal terkait materi DAGUSIBU yang akan disampaikan. Materi disampaikan dalam bentuk presentasi mengenai Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang cara obat yang benar. Monitoring dilakukan dengan mencermati partisipasi aktif peserta, serta memberikan ruang umpan balik selama penyampaian materi. Di kegiatan akhir sesi materi dilakukan *post-test* untuk mengetahui perbedaan atau perbandingan peserta sebelum dan setelah diberikan materi. Kegiatan *post-test* ini juga dilakukan untuk mengevaluasi seberapa pemahaman yang dapat diterima oleh peserta. Pendampingan peserta melalui grup WhatsApp juga tetap dilakukan untuk mendukung praktik berkelanjutan di masyarakat.

3. Metode Kegiatan

Tahapan kegiatan pada PKM ini meliputi: (a) observasi dan survei terhadap mitra PKM, (b) koordinasi kegiatan dengan mitra PKM, (c) penyuluhan DAGUSIBU obat yang benar, (d) edukasi DAGUSIBU obat yang benar, *pre-test* dan *post-test* tentang DAGUSIBU obat yang benar, (e) diskusi dan tanya jawab, (f) evaluasi kegiatan melalui kuesioner, dan (g) pendampingan melalui grup WhatsApp terkait penggunaan DAGUSIBU obat.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini merupakan salah satu upaya untuk memberikan edukasi masyarakat Kelurahan bendar kergon Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan. Tema kegiatan ini yaitu "Edukasi kepada masyarakat tentang DAGUSIBU obat yang benar yang telah diselenggarakan kelurahan Bendar Kergon Kecamatan Pekalongan Barat, kota Pekalongan dengan dihadiri oleh 29 peserta, yang terdiri dari 3 dosen, 5 mahasiswa, dan 24 peserta masyarakat kelurahan Bendar Kergon Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.

1. Penyuluhan Edukasi DAGUSIBU

Adapun bentuk kegiatan pengabdian ini yaitu presentasi secara langsung mengenai penerapan prinsip DAGUSIBU kepada peserta. Sebelum penyampaian materi, dilakukan kegiatan cek kesehatan meliputi pemeriksaan gula darah, kolesterol, asam urat, dan tekanan darah sebagai bentuk skrining awal bagi seluruh peserta, khususnya lansia. Selain itu, dilakukan penilaian awal pengetahuan peserta melalui kegiatan *pre-assessment* sederhana untuk mengetahui gambaran pemahaman mereka terkait penggunaan obat sebelum diberikan materi dan pelatihan oleh pemateri.

Materi yang akan disampaikan terdiri dari satu materi, materi yang disampaikan tentang DAGUSIBU yang disampaikan oleh Bapak Andre Kurniawan, M.Farm. Penyampaian materi diawali dengan penjelasan mengenai konsep DAGUSIBU obat dengan baik dan benar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi kelompok lansia di Desa Bendar Kergon. Materi awal difokuskan pada cara mendapatkan obat yang benar, termasuk pentingnya membeli obat di fasilitas resmi, mengenali logo obat, dan memahami informasi pada kemasan, mengingat lansia sering mengalami keterbatasan dalam penglihatan maupun pemahaman informasi obat.



Gambar 1. Penyampaian Materi DAGUSIBU.

Materi berikutnya menjelaskan cara menggunakan obat secara benar, yang meliputi penjelasan dosis, frekuensi minum obat, waktu pemberian yang tepat, serta pentingnya kepatuhan minum obat (*drug adherence*), karena lansia rentan mengalami polifarmasi dan risiko salah minum obat. Selanjutnya, disampaikan cara menyimpan obat dengan benar, seperti memisahkan obat yang mirip, menyimpan obat rutin dalam kotak pil (*pill organizer*), serta melakukan pengecekan tanggal kedaluwarsa secara berkala. Materi terakhir membahas tata cara membuang obat kedaluwarsa agar tidak disalahgunakan atau membahayakan anggota keluarga lain, khususnya cucu atau anak kecil di rumah. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemandirian lansia dalam mengelola obat sehari-hari dengan aman, sesuai dengan pedoman BPOM dan program Gema Cermat (BPOM RI, 2021).

2. Cek Kesehatan Gratis

Kegiatan PKM ini fokus pada kelompok lansia sebagai peserta edukasi. Pemilihan sasaran lansia dilakukan karena kelompok usia ini merupakan pengguna obat terbesar dan paling rentan mengalami kesalahan penggunaan obat akibat kondisi kesehatan yang kompleks, polifarmasi, serta penurunan fungsi kognitif dan penglihatan. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah interaktif menggunakan *slide* berukuran besar, bahasa sederhana, dan ilustrasi visual agar mudah dipahami oleh lansia. Demonstrasi langsung dilakukan terkait cara membaca label obat, membedakan obat yang memiliki bentuk mirip, penggunaan kotak obat harian, dan praktik memilih tempat penyimpanan obat yang aman di rumah. Para lansia tampak antusias dan aktif berdiskusi, terutama mengenai cara minum obat penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, dan asam urat.



Gambar 2. Cek Kesehatan Gratis.

Selain penyuluhan DAGUSIBU, kegiatan pengabdian juga dilengkapi dengan pemeriksaan kesehatan bagi lansia yang meliputi cek gula darah,

kolesterol, asam urat, dan tekanan darah. Pemeriksaan dilakukan secara bergiliran menggunakan alat kesehatan portabel, kemudian hasilnya dijelaskan langsung kepada peserta. Lansia yang memiliki hasil di atas normal diberikan edukasi tambahan terkait pola makan, kepatuhan minum obat, serta anjuran untuk kontrol ke fasilitas kesehatan. Kegiatan ini mendapat respons sangat positif karena banyak lansia jarang melakukan pemeriksaan rutin, sehingga kegiatan ini membantu mereka mengenali kondisi kesehatannya sekaligus memahami pentingnya pengelolaan obat dan penyakit secara tepat. Dengan adanya pemeriksaan kesehatan ini, penyuluhan DAGUSIBU menjadi lebih komprehensif karena tidak hanya meningkatkan pengetahuan lansia tentang pengelolaan obat, tetapi juga memberikan gambaran nyata tentang kondisi kesehatan yang harus mereka perhatikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pengabdian masyarakat ini juga dilakukan pembagian buku saku DAGUSIBU, kegiatan pembagian buku saku DAGUSIBU obat dengan Baik dan Benar) pada program ini merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan literasi masyarakat mengenai penggunaan obat yang rasional. Buku saku yang dibagikan berfungsi sebagai media edukasi sederhana namun komprehensif, sehingga masyarakat dapat memahami langkah-langkah penting dalam memperoleh dan mengelola obat secara aman. Melalui penyampaian materi yang ringkas dan mudah dipahami, buku saku ini membantu memperkuat pesan edukasi yang sebelumnya telah diberikan secara verbal dalam penyuluhan.

Pembagian buku saku juga memberikan dampak positif karena masyarakat dapat menggunakannya sebagai sumber referensi saat membutuhkan informasi terkait pengelolaan obat. Keberadaan buku saku memungkinkan proses edukasi berlanjut secara mandiri di rumah, sehingga pesan DAGUSIBU tidak hanya berhenti pada saat kegiatan berlangsung. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta yang menunjukkan minat membaca dan mengajukan pertanyaan berdasarkan isi buku saku tersebut.

3. Evaluasi Edukasi DAGUSIBU

Penilaian keberhasilan kegiatan tidak menggunakan *pretest-posttest*, melainkan melalui observasi partisipatif, keaktifan peserta dalam sesi tanya jawab, serta kemampuan peserta mempraktikkan kembali materi pada sesi demonstrasi. Para lansia menunjukkan antusiasme tinggi dengan mengajukan pertanyaan mengenai penggunaan obat untuk penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, dan asam urat. Selain itu, banyak peserta dapat mengulangi kembali cara membaca label obat dan menunjukkan peningkatan pemahaman dalam mengelola obat harian. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keselamatan dan kemandirian lansia dalam mengelola obat sesuai prinsip DAGUSIBU, sehingga kualitas hidup mereka sehari-hari dapat lebih terjaga.

Tabel 1. Tabel Nilai *Pre-test* dan *Post-test*.

Nilai	Hasil <i>Pre-test</i>		Hasil <i>Post-test</i>		
	Jumlah	Rata-Rata	Nilai	Jumlah	Rata-Rata
100	0		100	8	
90	1		90	12	
80	4		80	4	
70	7	68,66	70	-	92,33
60	8		60	-	
50	2		50	-	
30	2				

Tahap terakhir dari sosialisasi ini adalah sesi tanya jawab. Peserta, khususnya kelompok lansia, terlihat sangat antusias dan aktif bertanya mengenai penggunaan obat sehari-hari sesuai prinsip DAGUSIBU. Antusiasme peserta terlihat dari perhatian mereka sejak pemaparan materi dimulai hingga sesi diskusi berlangsung.

Beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain mengenai perbedaan obat bebas dan obat keras, cara menyimpan obat yang benar agar tidak cepat rusak, cara membedakan obat yang bentuknya mirip, serta bagaimana membuang obat kedaluwarsa agar tidak membahayakan anggota keluarga lainnya. Serta dilakukannya post-test untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penguasaan materi (baik pengetahuan maupun keterampilan) setelah sosialisasi selesai. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut.

Untuk melakukan evaluasi komprehensif terhadap efektivitas program dan mengukur perolehan pengetahuan peserta, tim penyelenggara mengimplementasikan desain pengukuran ganda. Desain ini terdiri dari pemberian kuesioner awal (*pre-test*) yang diberikan sebelum sesi pelatihan dan kuesioner akhir (*post-test*) yang diberikan setelah pelatihan selesai. Kedua instrumen evaluasi ini dirancang secara spesifik untuk menilai tingkat pemahaman peserta terhadap topik inti, yaitu Edukasi DAGUSIBU Obat yang Benar Pada Kelompok Lansia (Kurniawan et al., 2025). Dari hasil *post-test* ini terlihat bahwa sebagian besar peserta sudah memahami materi yang disampaikan sebesar 92,33 persen dan mampu mengaplikasikan prinsip DAGUSIBU dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pelaksanaan sosialisasi prinsip DAGUSIBU di desa Bendan Kergon menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis ceramah, demonstrasi, dan diskusi mampu meningkatkan pemahaman peserta, terutama kelompok lansia, mengenai penggunaan obat yang aman dan bertanggung jawab. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam memperkuat literasi kesehatan masyarakat melalui pemahaman yang lebih komprehensif terkait cara memperoleh, mengonsumsi, menyimpan, dan memusnahkan obat secara benar. Tingginya partisipasi dan respons aktif peserta selama kegiatan tanya jawab mencerminkan relevansi materi dengan kebutuhan kesehatan mereka. Dengan demikian, kegiatan pengabdian program ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi lanjutan yang berfokus pada keselamatan penggunaan obat di tingkat komunitas serta mendukung upaya peningkatan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai sosialisasi prinsip DAGUSIBU di kelurahan Bendan Kergon berhasil meningkatkan pemahaman peserta, terutama lansia, mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar. Melalui pemeriksaan kesehatan, edukasi materi, demonstrasi, dan sesi tanya jawab, peserta menunjukkan partisipasi aktif serta kemampuan memahami dan mengaplikasikan informasi yang diberikan.

Agar pelatihan ini memberikan dampak jangka Panjang. Disarankan adanya pendampingan lanjutan berupa melibatkan keluarga atau pendampingan lansia, penyuluhan secara berkala, serta berkoordinasi dengan puskesmas atau apotek terdekat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pekalongan atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan

pengabdian masyarakat ini, melalui Program Hibah Penelitian dan PKM Universitas Pekalongan. Kami juga mengapresiasi partisipasi aktif serta antusiasme warga kelompok lansia yang telah berkontribusi secara positif dan menunjukkan semangat kolaboratif sepanjang jalannya program.

DAFTAR PUSTAKA

Anisawati, A., Isma, F., La Tansa, I., Hanifah, R., Diana, R. N., & Santoso, A. P. A. (2021). Pengaruh Komunikasi Tenaga Farmasi Dalam Upaya Peningkatan Pemahaman Lansia Terhadap Dagusibu Obat (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) di Desa Kopen Kabupaten Boyolali. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 3(2), 126–137. <https://doi.org/10.33759/jrki.v3i2.135>

Kurniawan, A., Mahbub, K., Satria, A., Shofaro, M., Arijoh, S. H., Jamiatin, F., Paramita, A., & Zakkii, M. (2025). Pelatihan Pembuatan Teh Herbal yang Berkhasiat dalam Pengobatan. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 5(1), 104–115. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v5i1.7114>

Kurniawan, K., Sawitri, B. S., Fitrian, A., & Hasanah, F. A. (2024). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) bersama IAI PC Sragen di Alun-alun CFD Kabupaten Sragen. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAKes)*, 2(2), 22–27. <https://jurnal.iaisragen.org/index.php/jakes/article/view/82>

Nastiti, N. S., Adityas, H. P., Oktavia, S. R., & Hanum, D. R. (2025). Identifikasi Penyakit Degeneratif dan Peningkatan Edukasi Pengelolaan Obat pada Lansia di Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kedokteran*, 4(2), 67–75. <https://dx.doi.org/10.30659/abdimasku.4.2.67-75>

Octavia, D. R. & Susanti, I. (2017). Aplikasi AKO (Apoteker Keluarga Online) sebagai Media Digital Counseling dalam Upaya Penggunaan Obat yang Rasional di Masyarakat. *PUNDIMAS: Publikasi Kegiatan Abdimas*, 1(1), 1–6. <https://journal.neolectura.com/index.php/pundimas/article/view/553>

Shaleha, R. R., Aprilia, B., & Triana, I. (2023). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat di Desa Tambaksari Kabupaten Cilacap. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 773. <https://doi.org/10.62411/ja.v6i3.1533>

Sinaja, C. A., & Gunawan, S. (2020). Polifarmasi pada Lansia di Panti Wreda: Fokus pada Penggunaan Obat Kardiovaskular. *Tarumanagara Medical Journal*, 2(2), 430–436. <https://doi.org/10.24912/tmj.v3i1.9755>

Wahyunita, S., Nazarudin, M., & Sidiq, N. M. (2023). Edukasi “DAGUSIBU” (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat) dalam Meningkatkan Kepedulian Penggunaan Obat Secara Rasional di Masyarakat. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(3), 585–591. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20555>

Utami, V. W., Aini, S. R., & Puspitasari, C. E. (2022). PROFIL Drug Related Problems (DRPs) pada Pasien Skizofrenia di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB Tahun 2020. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 8(1), 87–94. <https://doi.org/10.21776/ub.pji.2022.008.01.9>

Zulbayu, L. O. M. A., Nasir, N. H., Awaliyah, N. H., Juliansyah, R. (2021). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat di Desa Puasana, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40–45. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.29>